

Syaikh Ahmad Bazmul
—Penerjemah dr. Supriadi

Adab-Adab Dokter Muslim



"Adabu Thabibil Muslim"

Nasihat dari dokter **untuk para dokter**
—www.kesehatanmuslim.com

Adab-Adab Dokter Muslim

Syaikh Ahmad Bazmul

Judul asli

Adabu Thabibil Muslim

Oleh:

Syaikh Ahmad Bazmul

Edisi Indonesia

Adab-Adab Dokter Muslim

Penerjemah :

dr. Supriadi

Editor :

dr. Adika Mianoki

dr. Hafid N.

Design Grafis :

Qonita Graph.

Dipublikasikan oleh:

www.kesehatanmuslim.com

Wisma Misfallah Tholabul ‘Ilmi,

Pogung Kidul SIA XVI/8c, Sinduadi, Mlati, Sleman, DI. Yogyakarta. HP : 085747837290

Email : redaksi@kesehatanmuslim.com

website : www.kesehatanmuslim.com

DAFTAR ISI

Mukaddimah	7
Pendahuluan Muhadarah	9
Keutamaan Menyibukkan Diri	
dengan Ilmu Kedokteran	11
Hukum Belajar Kedokteran	14
Adab-Adab Dokter Muslim	19
Ridha dengan ketentuan dan takdir Allah	22
Penutup	44
[Donasi Kegiatan Tim Kesehatan Muslim]	46

MUKADDIMAH

Segala puji bagi Allah, kami memuji, memohon pertolongan, dan memohon ampunan kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami dan keburukan perbuatan-perbuatan kami. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada seorangpun yang dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa disesatkan oleh Allah maka tidak ada seorangpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya. Aku bersaksi tidak ada sembah yang berhak disembah dengan benar selain Allah. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya, *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Wahai orang-orang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.

Wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabbmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu. Dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain. Dan

peliharalah hubungan silaturrahim, sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Wahai orang-orang beriman, bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan rasul-Nya, maka sungguh dia telah menang dengan kemenangan yang besar.

Amma ba'du,

Sesungguhnya sebenar-benar perkataan adalah adalah Kalamullah (Al-Qur'an). Sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad. Dan seburuk-buruk perkara adalah yang diada-adakan (dalam agama). Setiap yang diada-adakan adalah bid'ah. Setiap bid'ah adalah sesat dan setiap kesesatan tempatnya di neraka.

Ini adalah muhadarah tentang 'Akhlaq Dokter Muslim'. Aku sampaikan secara ringkas di masjid kesehatan Malik 'Abdul Aziz kota Jeddah, dalam suatu rangkaian acara keagamaan yang berlangsung pada hari Selasa 7/6/1427 H. Aku menguraikannya dalam beberapa topik berikut ini:

Pendahuluan *muhadarah* (ceramah)

Keutamaan menyibukkan diri dengan kedokteran
Hukum menyibukkan diri dengan kedokteran
Adab-adab yang menghiasi dokter muslim
Kita mulai dengan pertolongan Allah pembicaraan
mengenai topik-topik ini, Aku katakan;

PENDAHULUAN MUHADARAH

Ketahuiilah bahwa akhlak-akhlak yang kami sebutkan di sini tidaklah khusus untuk dokter muslim saja. Namun sesungguhnya akhlak-akhlak ini adalah adalah akhlak setiap muslim, apapun profesinya. Dikhususkan bagi dokter muslim hanyalah karena faktor keadaan, dimana hari ini aku sedang berbicara di hadapan para dokter muslim, maka jangan disalahpahami.

Sekali-kali Anda tidak akan menemukan di sini akhlak khusus dokter muslim yang tidak dimiliki orang lain. Namun Anda akan menemukan penjelasan akhlak-akhlak Islami pada diri seorang dokter muslim dan perkara-perkara lain yang perlu diingatkan.

Akhlaq adalah jamak dari kata *khuluq*. *Khuluq* artinya tabiat yang mendalam (melekat) di dalam jiwa yang mencetuskan suatu perbuatan tanpa ada

beban. Apabila perbuatan itu dipuji secara syar'i, maka dikatakan '*Khuluqun Hasanun*' (akhlak yang baik). Sebaliknya jika akhlak itu dicela secara syar'i maka di katakan '*Khuluqun Sayyi-un*' (akhlak yang buruk).¹

Maksudnya adalah, hendaklah seorang dokter berakhlak dengan akhlak-akhlak ini sehingga menjadi kepribadian yang melekat pada dirinya. "Sesungguhnya kesantunan itu hanyalah dengan melatih diri untuk santun, dan sesungguhnya ilmu itu hanyalah dengan belajar".²

Dokter adalah orang yang mengobati pasien, memberikan pengobatan dalam arti; ramah, teliti, mahir, dan mengilmui sesuatu. Yang kami maksudkan di sini adalah dokter muslim yang mengobati orang sakit.

1 Lihat *At-Ta'riifaat* karya Aj-Jarjani

2 Di sebutkan oleh Imam Bukhari dalam shahih beliau tanpa penisbatan, di dalam kitab al-Ilmu, Bab *al-Ilmu qablal qauli wal amal* (Ilmu sebelum berkata dan beramal). Dikeluarkan juga secara *marfu'* oleh At-Thabrani dalam kitab *Al-Kabir* 20/258, *Al-Ausath* (6/223), *Taarikh Bagdad* (9/127). Dihasankan oleh Syaikh Al-Albany dalam *Silsilah al-Ahaadits as-Shahihah* nomor 342.

KEUTAMAAN MENYIBUKKAN DIRI DENGAN ILMU KEDOKTERAN

Menekuni kedokteran mempunyai keutamaan besar dan sangat penting dalam Islam. Hal itu terlihat jelas dari beberapa point berikut ini:

Sesungguhnya mulianya suatu profesi adakalanya karena objeknya yang mulia. Contohnya tukang emas dianggap lebih mulia dari tukang samak. Karena yang menjadi objek dari tukang emas adalah emas dan perak, yang mana kedua benda ini lebih mulia dari kulit bangkai yang menjadi objek tukang samak.

Adakalanya karena tujuannya. Misalnya pekerjaan memasak (Tata boga) lebih mulia daripada pekerjaan bersih-bersih (*Cleaning service*), karena tata boga bertujuan memenuhi kebutuhan makanan bagi orang-orang, sementara tujuan *Cleaning service* adalah membersihkan WC.

Adakalanya karena kebutuhan yang mendesak kepadanya, seperti ilmu fiqih. Kebutuhan kepada fiqih lebih mendesak daripada kebutuhan kepada arsitek, di mana tidak ada satupun kejadian yang terjadi pada diri makhluk kecuali membutuhkan fiqih,

karena dengan fiqih diatur segala bentuk kebaikan, baik dalam perkara dunia maupun akhirat. Berbeda dengan arsitek, sebagian orang membutuhkannya dalam waktu-waktu tertentu.

Kedokteran adalah salah satu profesi yang paling mulia, karena objeknya adalah hidup manusia, tujuannya adalah menjaga kesehatan manusia, menguatkan fungsi tubuhnya, dan menjauh-kannya dari penyakit.

Kebutuhan kepada kedokteran sangatlah mendesak. Orang-orang membutuhkan kedokteran dalam semua keadaan. Seseorang butuh kesehatan untuk beraktivitas, menunaikan kewajibannya dalam hidup ini yang menjadi tujuan Allah menciptakannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ [الذاريات: ٦٥]

“Dan tidaklah Aku (Allah) menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku” (Adz-Dzaariyat: 56).

Kedokteran bertujuan memelihara kesehatan, menjaga kebugaran tubuh, dan menjauhkannya dari penyakit.³

Di antara keutamaan kedokteran adalah menjaga hidup seseorang. Hal ini termasuk dalam lima perkara urgen yang sangat diperhatikan dalam Islam, yaitu menjaga agama, menjaga akal, menjaga darah, menjaga kehormatan, dan menjaga agama.

Di antara keutamaan seorang dokter adalah menolong sesama muslim dan masyarakat dalam menolak bahaya (penyakit). Telah diketahui bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ ،

“Tidak boleh membahayakan orang lain dan tidak boleh membalas bahaya dari orang lain (melebihi bahaya yang diberikan_ ed)

Di antara keutamaan seorang dokter adalah merealisasikan tolong-menolong dalam kebaikan. Dalam hal ini yaitu melaksanakan perintah Allah,

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
[المائدة: ٢]

“Tolong menolonglah dalam kebaikan dan takwa, dan janganlah kalian tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan.” (Al-Maidah: 2).

Di antara keutamaan seorang dokter, bahwa dokter dengan ilmu kedokteran yang dimilikinya senantiasa melaksanakan perintah Rasulullah untuk melakukan pengobatan. Dari Usamah bin Syarik. beliau berkata, “Seorang arab badui berkata, “Wahai Rasulullah, apakah kita seharusnya berobat? Rasulullah bersabda, “*Benar; wahai sekalian hamba Allah, berobatlah, karena sesungguhnya tidaklah Allah menciptakan suatu penyakit melainkan Allah menciptakan pula penyembuhnya, (atau beliau bersabda) obatnya, kecuali satu penyakit.*” Para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, penyakit apa itu?” Beliau menjawab, “Tua”⁴

HUKUM BELAJAR KEDOKTERAN

Belajar kedokteran hukumnya wajib kifayah. Artinya, apabila sebagian orang telah melakukannya maka gugurlah kewajiban yang lain. Berkata Abu Hamid al-Ghazali (wafat tahun 505 H) di awal-awal kitab beliau *Ihya' Ulumiddin*, ketika beliau berbicara tentang ilmu yang hukumnya fardu kifayah, “Ketahuilah, sesungguhnya sesuatu

⁴ Dikeluarkan oleh Abu Dawud dalam *Kitabbut Tibbi*, Bab *Fir Rajuli yatadaawa*, nomor 3855. At-Tirmidzi dalam *Abwaabu Tibbi*, Bab *Ma ja-a fid dawaa-i wal hatstsu 'alaihi*, hadits nomor 2038. Ibnu Majah dalam *Kitabut Tibbi*, Bab *Ma anzalallohu da-an illa anzala lahu dawaa-an*, hadits nomor 3436. At-Tirmidzi berkata, “Hadits ini hasan shahih.”

yang wajib tidaklah diistimewakan dari yang lain kecuali dengan menyebutkan pembagian ilmu. Ilmu dikaitkan dengan tujuan yang hendak kita tuju terbagi menjadi ilmu syar'i dan selain ilmu syar'i. Yang aku maksudkan dengan ilmu syar'i adalah ilmu yang dibawa oleh pada Nabi -semoga shalawat dan salam Allah tercurah atas mereka semua- dan akal tidak bisa mencapainya lewat perhitungan atau penelitian layaknya ilmu kedokteran, ataupun lewat pendengaran seperti halnya ilmu bahasa.

Adapun ilmu selain ilmu syar'i dikelompokkan menjadi ilmu yang terpuji, ilmu yang tercela, dan ilmu yang mubah. Ilmu yang terpuji adalah ilmu yang mendatangkan kebaikan dalam urusan dunia seperti ilmu kedokteran dan ilmu hitung. Ilmu ini dibagi lagi menjadi ilmu yang hukumnya fardu kifayah dan ilmu fadhilah (disunnahkan/dianjurkan) dan hukumnya tidak wajib.

Adapun ilmu yang hukumnya fardu kifayah adalah ilmu yang tidak bisa dihilangkan demi terlaksanannya urusan-urusan keduniaan. Seperti ilmu kedokteran, ilmu ini sangat dibutuhkan untuk menjaga kesehatan badan. Dan juga ilmu hitung, ilmu ini sangat dibutuhkan dalam muamalah sehari-

hari, dalam pembagian wasiat dan warisan, dan lain-lain. Ilmu-ilmu ini merupakan ilmu yang seandainya di suatu negeri tidak ada orang menekuninya maka berdosalah seluruh penduduk negeri itu. Dan seandainya ada satu orang yang menekuninya, maka sudah mencukupi dan gugurlah kewajiban yang lain.

Jangan heran dengan pernyataan kami bahwa ilmu kedokteran dan ilmu hitung merupakan fardu kifayah. Pada asalnya profesi-profesi yang ada juga hukumnya fardhu kifayah, seperti bertani, menenun, ahli strategi, bahkan bekam dan menjahit. Seandainya di suatu negeri tidak ada orang yang bisa membekam, maka mereka akan segera binasa. Dan mereka semuanya berdosa karena telah menggelincirkan diri-diri mereka sendiri ke dalam kebinasaan. Sesungguhnya Dzat yang telah menurunkan penyakit juga telah menurunkan obatnya dan telah menunjuki untuk mempergunakan obat-obat itu. Allah juga telah menyiapkan sebab-sebab untuk dijalani. Maka tidak boleh menggelincirkan diri ke dalam kebinasaan dengan meninggalkan sebab-sebab itu.

Adapun yang termasuk ilmu yang disunnahkan namun tidak diwajibkan adalah seperti mendalami detail ilmu hitung, atau mendalami seluk beluk

ilmu kedokteran, atau selainnya melebihi kadar yang secukupnya, namun dapat memberi manfaat tambahan bagi yang bersangkutan.

Adapun ilmu yang tercela adalah seperti ilmu sihir, mantra-mantra, dan ilmu sulap.

Adapun ilmu yang mubah seperti ilmu tentang sya'ir-sya'ir yang tidak melemahkan akal, atau sejarah-sejarah terkenal, atau yang sejalan dengannya. Dalil atas semua itu adalah firman Allah Ta'ala,

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ
بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لِأَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ
يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفِّ إِلَيْكُمْ
وَأَنْتُمْ لَا تَظْلَمُونَ [الأنفال: ٥٦]

“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya

(dirugikan)” (Al-Anfal:60)

Merupakan kewajiban semua orang untuk menjaga kesehatan mereka dan tidak menjatuhkan diri mereka ke dalam jurang kebinasaan. Allah Ta'ala berfirman,

وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ ،

“Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.” (Al-Baqarah: 195)

Sesuatu yang kewajiban tidak akan sempurna kecuali dengan hal tersebut, maka hal tersebut hukumnya wajib.

ADAB-ADAB DOKTER MUSLIM

Adab artinya mengambil akhlak-akhlak yang mulia. Yang dimaksudkan disini adalah perkara yang harus dipegang teguh oleh orang yang menekuni suatu pekerjaan atau profesi. Sebagai contoh; adab seorang penulis.

Adab adalah tuntutan syar'i, apakah itu hukumnya *mandub* (sunnah) atau wajib. Adab-adab dokter muslim, yang dimaksud adalah perkara-perkara yang dinggap baik oleh syari'at jika seorang dokter muslim berhias diri dengannya. Dan ini jumlahnya banyak. Tujuannya yang paling penting di antaranya;

Agar seorang dokter menjadi orang yang mencari pahala dan ganjaran dari Allah dengan pekerjaan ini dan menanamkan keikhlasan dalam dirinya. Dia tidak bekerja supaya dipandang kedudukannya. Sesungguhnya dia bekerja dengan niat yang ikhlas mencari balasan yang ada di sisi Allah *Ta'ala* (surga)

Dari Al-Qamah bin Waqqas al-Laitsy beliau berkata, aku mendengar Umar bin Khattab berkata di atas mimbar, "Aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ

هَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ
هَجْرَتُهُ لَدُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا
هَاجَرَ إِلَيْهِ،

*“Sesungguhnya hanyalah amal-amal itu dengan niat, dan sesungguhnya hanyalah bagi setiap orang apa yang ia niatkan. Barangsiapa yang berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu karena Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa yang hijrahnya karena dunia yang ingin diperolehnya, atau karena wanita yang hendak dinikahinya, maka hijrahnya untuk apa yang dia niatkan itu.”*⁵

Hendaklah seorang dokter berusaha untuk profesional dalam pekerjaannya. Telah datang hadits dari Aisyah bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يَتَّقِنَهُ ،

*“Sesungguhnya Allah ‘Azza wa Jalla menyukai bila salah seorang dari kalian mengerjakan suatu pekerjaan dengan baik dan teliti”*⁶

5 Dikeluarkan oleh Imam Bukhari dalam Kitab *Bad-ul Wahyi*. Bab *Bad-un lil wahyi*, Hadits nomor 1. Muslim dalam Kitab *al-Imarah*, Bab *Qauluhu Shallallahu ‘alaihi wa sallam Innamal a’maalu bin niyyati*, Hadits nomor 1907.

6 Dikeluarkan oleh Abu Ya’ala dalam *Musnadnya* (7/349), Tabrani

Dari Syaddad bin Aus bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ ،

“*Sesungguhnya Allah telah menetapkan perbuatan baik atas segala sesuatu*”. Dikeluarkan oleh Muslim.

Hendaklah seorang dokter muslim mengimani bahwa ilmu kedokteran yang dia punya hanyalah sebagai sebab semata. Adapaun yang memberi pengaruh dan yang berbuat adalah Allah ‘*Azza wa Jalla*. Jika Allah *subhanahu wa ta’ala* menghendaki kesembuhan dan kesehatan maka itu akan terjadi. Allah *Ta’ala* berfirman,

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ [الشعراء: ٨٠]

“*Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan Aku*” (Asy-Syuaraa: 80)

Maka Allah adalah Dzat Yang Menyembuhkan, bukan selain-Nya. Hendaklah seorang muslim mengulang-ulang hal ini di hadapan pasien.

di dalam al-Ausath (4/334 dengan nomor 5312-5314, Tahqiq Jaghlu). Al-Haitsami berkata di dalam Mujma’ az-Zawaa-id (4/98): “Diriwayatkan oleh Abu Ya’la, di antara perawinya ada Mush’ab bin Tsabit, beliau di tsiqahkan oleh Ibnu Hibban dan didhaifkan oleh al-Jama’ah,” dst. Hadits ini dilemahkan sanadnya oleh Muhaqqiq Musnad Abu Ya’la, Husain Asad. Dihukumi hasan lighairihi oleh al-Albany dalam *Silsilah as-Shahihah*, nomor 1113.

RIDHA DENGAN KETENTUAN DAN TAKDIR ALLAH, KARENA BERIMAN DENGAN TAKDIR ADALAH RAHASIA TAUHID.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: « كُنْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ يَوْمًا، فَقَالَ يَا غُلَامُ، إِنِّي أَعْلَمُكَ كَلِمَاتٍ: أَحْفِظِ اللَّهَ يَحْفَظَكَ، أَحْفِظِ اللَّهَ تَجِدْهُ تَجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنِ بِاللَّهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَىٰ أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ إِلَّا قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ، وَإِنْ اجْتَمَعُوا عَلَىٰ أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ، رَفَعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ،

Dari Ibnu Abbas beliau berkata, pada suatu hari aku dibonceng di belakang Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Beliau bersabda, “Wahai anak muda, aku akan mengajarmu beberapa kalimat; jagalah Allah niscaya Dia akan menjagamu, jagalah Allah maka engkau akan menemukan-Nya di hadapanmu. Apabila engkau meminta maka mintalah kepada Allah, dan jika engkau memohon pertolongan maka mohonlah pertolongan kepada Allah. Ketahuilah, seandainya ummat ini bersatu untuk memberi suatu manfaat kepadamu, mereka tidak akan mampu memberi manfaat kepadamu

kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan untukmu. Dan seandainya mereka bersatu untuk mencelakakanmu dengan sesuatu, mereka tidak akan mampu mencelakakanmu kecuali dengan apa yang Allah tetapkan untukmu. Pena telah diangkat dan lembaran (catatan lauhul mahfudz) telah digulung.”⁷

Maka janganlah seorang dokter tertipu dengan ilmu kedokteran yang dimilikinya. Dan janganlah dia berpaling dari takdir Rabb-nya. Hendaklah dia mengetahui bahwa semua makhluk berbolak-balik di dalam takdir-takdir Allah *Subhaanahu wa Ta’ala*.

Hendaklah seorang dokter muslim berpegang dengan perkara-perkara kedokteran yang datang dari syariat. Sesungguhnya Rasulullah *Shallallohu ‘alaihi wa sallam*, “Tiadalah yang diucapkannya itu (*Al-Quran*) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).” (*An-Najm*: 3-4).

Sebagai contoh hadits yang datang dari Ibnu Abbas bahwa Nabi *shallallohu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

7 Dikeluarkan oleh at-Tirmidzi dalam *Abwaabu Raqaa-iq*, Bab *Shifatul Jannah war Raqaa-iq wal Wara’*, Bab darinya. Hadits nomor 2516. Beliau berkata, Hadits hasan shahih, dst.

الشِّفَاءُ فِي ثَلَاثَةٍ: فِي شَرْطَةِ مَحْجَمٍ أَوْ شَرْبَةِ عَسَلٍ أَوْ كَيْيَةِ
بِنَارٍ وَأَنَا أَنْهَى أُمَّتِي عَنِ الْكَيْيِ،

“Kesembuhan itu terdapat pada tiga hal; berbekam, atau minum madu, atau dengan kay (besi panas), dan aku telah melarang ummatku menggunakan kay.”⁸

Contoh lain hadits yang datang dari Aisyah bahwa beliau mendengar Nabi shallallohu ‘alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ هَذِهِ الْحَبَّةَ السُّودَاءَ شِفَاءٌ مِنْ كُلِّ دَاءٍ، إِلَّا مِنَ السَّامِ ،
قُلْتُ: وَمَا السَّامُ؟ قَالَ: الْمَوْتُ ،

“*Sesungguhnya habatus-sauda’ ini adalah obat untuk segala jenis penyakit kecuali as-Saam.*” Aku (Aisyah) bertanya, “*Apa itu as-Saam?*” Beliau menjawab, “*Kematian*”⁹

Dengan tetap memperhatikan seluruh kaidah-kaidah yang telah ditunjukkan oleh orang-orang yang memiliki ilmu dalam perkara ini. Sebagai contoh, yang dimaksud dengan hijamah (bekam)

8 Dikeluarkan oleh Imam Bukhari dalam *Kitabut Thibbi*, Bab *Assyifa-u fii Tsalaatsin*. Hadits nomor 5681.

9 Dikeluarkan oleh Imam Bukhari dalam *Kitabut-Tibb*, Bab *Habbatus Sauda*, Hadits no. 5687

bukanlah memperbanyak melakukan bekam sehingga membuat Anda kekurangan darah, atau menerapkannya pada orang yang tidak tepat untuk dibekam. Demikian pula madu, tidak diberikan pada pasien dengan penurunan kesadaran, dan tidak pula diberikan dalam jumlah banyak, melainkan dalam takaran (dosis) yang telah diketahui oleh yang memiliki kekhususan (ahli) dalam masalah ini. Maksudnya adalah, mencocoki apa yang datang dari sunnah sesuai dengan petunjuk orang-orang yang berilmu tentang kaidah-kaidah pengobatan itu semuanya.

Hendaklah seorang dokter menunjukkan kepada pasien pengobatan-pengobatan yang datang di dalam syariat, seperti *ruqyah*, berdzikir kepada Allah, dan bersedekah.

Ibnu Qayyim *rahimahullah* berkata, “Pengobatan Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* terhadap orang sakit ada tiga macam. Pertama dengan obat-obat *Thabi’i* (yaitu dengan menggunakan berbagai jenis obat-obatan yang ada). Kedua dengan pengobatan *Ilahiyah* (terapi religi). Yang ketiga dengan memadukan keduanya.”¹⁰

Dari Aisyah *radhiyallahu ‘anha* beliau berkata, “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menyuruhku, atau beliau memerintahkan untuk diruqyah dari ‘ain (sakit yang ditimbulkan oleh pandangan mata yang hasad).”¹¹

Diriwayatkan dari Hasan Al-Bashri secara mursal beliau berkata, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

حَصَّنُوا أَمْوَالَكُمْ بِالزَّكَاةِ وَدَاوُوا مَرْضَاكُمْ بِالصَّدَقَةِ وَاسْتَقْبِلُوا
عِلَاجَ الْبَلَاءِ بِالذُّعَاءِ وَالتَّدَرُّعِ

“Bentengi harta kalian dengan mengeluarkan zakat, obati orang-orang sakit di antara kalian dengan bersedekah, dan sambutlah obat untuk musibah dengan doa dan tadarru’ (merendahkan diri kepada Allah).”¹²

Hendaklah seorang dokter muslim bertakwa kepada Allah ketika dimintai pertimbangan dalam suatu perkara, lebih-lebih dalam perkara yang menyangkut hak-hak manusia. Seperti keterangan

11 Dikeluarkan oleh Imam Bukhari dalam Kitabut Thibbi, Bab Ruqyatul ‘aini, no. 5738. Muslim dalam kitab As-Salam, Bab Istihbabur ruqyah minal ‘aini wan namli. Hadits no. 2195

12 Dikeluarkan oleh Abu Dawud dalam Maraasil-nya (kumpulan hardits-hadits mursal). Diriwayatkan oleh Abu Syaikh dalam kitabnya as-Tsawaab dari Abu Umama Radhiyallohu ‘anhu secara marfu’. Dihasankan oleh Al-Albany di Shahih al-Jami’.

keadaan pasien yang membutuhkan surat izin, atau pertimbangan apakah kondisi kesehatan seseorang membolehkannya untuk bekerja, atau dimintai pertimbangan tentang pengobatan seseorang, atau pertimbangan apakah seorang wanita yang sedang sakit boleh menggunakan alat kontrasepsi? Atau apakah kondisi wanita itu mengharuskan untuk diangkat ovariumnya?

Telah datang sebuah hadits dari Abu Hurairah beliau berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

المُسْتَشَارُ مُؤْتَمَنٌ ،

“Orang yang dimintai pendapat (pertimbangan) adalah orang yang dapat dipercaya.”¹³

Di saat mengobati hendaklah seorang dokter muslim menjauhi obat-obat yang diharamkan oleh syariat. Telah datang sebuah hadits dari Abu Darda’,

13 Dikeluarkan oleh Abu Dawud dalam Kitabul Adab, Bab fil Mustasyaaru Mu'tamanun, hadits no. 5128. At-Tirmidzi dalam Kitabul Adab, Bab al-Mustasyaaru Mu'tamanun, hadits no. 2822. Beliau juga mengeluarkannya dalam susunan cerita yang panjang, dalam kitab az-Zuhd. Bab *ma Ja-a fii Ma'isyatin nabiyy*, hadits no. 2369. Dikeluarkan juga oleh Ibnu Majah dalam Kitabul Adab, Bab *Al-Mustasyaaru mu'tamanun*, hadits no. 3745. Hadits ini dikatakan oleh at-Tirmidzi dalam susunannya yang panjang 'Hasan shahih'. Di tempat yang lain 'Hadits hasan', dst. Hadits ini dihasankan oleh Al-Albany dalam *Shahih Sunan Abu Dawud*.

beliau berkata, “Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ الدَّاءَ وَالدَّوَاءَ وَ أَنْزَلَ لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءً فَتَدَاوَوْا وَلَا تَدَاوَوْا بِحَرَامٍ ،

“*Sesungguhnya Allah menurunkan penyakit dan obatnya dan menjadikan bagi setiap penyakit ada obatnya. Maka berobatlah, namun janganlah kalian berobat dengan sesuatu yang haram.*”

Imam Bukhari menggandengkannya dengan:¹⁴

قَالَ ابْنُ مَسْعُودٍ فِي السَّكْرِ: إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَجْعَلْ شِفَاءَكُمْ فِيْمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ ،

“Ibnu Mas’ud berkata tentang sesuatu yang memabukkan, “Sesungguhnya Allah tidak menjadikan kesembuhan kalian pada sesuatu yang diharamkan atas kalian”

Maka janganlah Anda memberikan kepada pasien obat yang mengandung alkohol yang memabukkan. Dan janganlah anda mengajarnya menggunakan perkara-perkara yang diharamkan, karena Allah tidak menjadikan kesembuhan bagi manusia pada

14 Dalam kitab al-Asyrah, Bab Syaraabul halawaa-i wal ‘Asali (Minum manis dan madu)

benda yang haram.

Hendaklah seorang dokter tidak menjadikan pasien sebagai lahan uji coba dalam pengobatan ataupun praktikum. Lebih-lebih apabila dikhawatirkan terjadi efek samping yang besar (berbahaya) pada pasien tersebut. Sesungguhnya perbuatan ini menafikan pemuliaan Allah 'Azza wa wa Jalla terhadap anak keturunan Adam.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ
وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ
خَلَقْنَا تَفْضِيلًا [الإِسْرَاءُ: ٧٠]

“Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rizki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan” (Al-Israa: 70)

Disamping itu, perbuatan ini juga menafikan kehormatan darah seorang muslim. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلَمُهُ؛ مَنْ كَانَ فِي
حَاجَةِ أَخِيهِ فَإِنَّ اللَّهَ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كَرْبَةً

فَرَّحَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا
 سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ،

“Seorang muslim adalah bersaudara dengan muslim lainnya. Tidak boleh berbuat zhalim kepadanya dan tidak boleh menyerahkannya (kepada musuh). Barangsiapa yang membantu kebutuhan saudaranya, Allah akan membantu kebutuhannya. Barangsiapa membantu membebaskan kesukaran seorang muslim, maka Allah akan membebaskan darinya satu kesukaran dari kesukaran-kesukaran pada hari kiamat. Barangsiapa yang menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutupi aibnya pada hari kiamat.”¹⁵

Namun apabila diyakini bahwa mudharat yang ditimbulkan oleh obat tersebut bukan mudharat yang memperberat penyakit, maka hukumnya boleh. Hal ini termasuk dalam bab fiqih *Ar-Ridha bi Ahwanid Dharurain* (Ridha dengan yang paling ringan dari dua mudharat yang ada).

15 Dikeluarkan oleh Imam Bukhari dalam kitab *al-Mazhaalimu wal Ghasbu*, Bab *Laa yazhlimul muslimul muslima wa laa yuslimuhu* (Tidak boleh seorang muslim menzhalimi muslim lainnya, dan tidak boleh menyerahkannya kepada musuh), hadits no. 2442. Imam Muslim dalam kitab *al Birru was Shilah wal Adab*, Bab *Tahriimuz Zhulmi* (Haramnya kezhaliman), hadits no. 2580. Dari Hadits Ibnu Umar Radhiyallahu ‘anhu.

Hendaklah seorang dokter muslim menjauhi *ikhtilath* (berduaan) dengan wanita, entah itu dokter wanita, perawat wanita, atau bahkan pasien wanita. Dari Abu Ma'bad beliau berkata, aku mendengar Ibnu Abbas berkata, aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berskutbah, beliau bersabda,

لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ وَلَا تُسَافِرُ الْمَرْأَةُ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ، فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ امْرَأَتِي خَرَجَتْ حَاجَةً وَإِنِّي اِكْتَتَبْتُ فِي غَزْوَةِ كَذَا وَكَذَا، قَالَ: (انْطَلِقْ، فَحَجَّ مَعَ امْرَأَتِكَ!)

“Janganlah sekali-kali seorang laki-laki berduaan dengan wanita kecuali ada mahramnya. Janganlah seorang wanita melakukan safar kecuali ditemani mahramnya. Seseorang berdiri, lalu berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya istriku keluar (safar) untuk berhaji, sementara aku diharuskan untuk ikut perang ini dan itu”. Rasulullah bersabda, “Pulanglah, dan berhajilah bersama istrimu.”¹⁶

Dari Ibnu Umar beliau berkata, Umar bekhutbah

16 Dikeluarkan oleh Imam Bukhari dalam *Kitabul Jihad was Sairu*, bab: *Man ukutiba fii jaisyin fa kharajat imra'atuha haajjatan* (Barangsiapa yang diharuskan ikut berperang sementara istrinya berangkat berhaji), hadits no. 3006. Muslim dalam *Kitabul hajji*, Bab *Safarul mar'ati ma'a mahramin ilal hajj* (Safar wanita bersama mahramnya saat berhaji). Hadits no: 1341.

kepada kami yang ketika itu jumlah kami banyak. Beliau berkata, “Wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku berdiri di hadapan kalian sebagaimana Rasulullah berdiri di antara kita. Aku wasiatkan kepada kalian untuk mengikuti sahabatku, kemudian orang-orang setelah mereka, kemudian orang-orang setelah mereka. Kemudian setelah itu kebohongan tersebar sehingga ada seorang laki-laki bersumpah padahal dia tidak diminta untuk bersumpah, dan seseorang memberi kesaksian padahal dia tidak diminta untuk memberikan kesaksian. Ingatlah, tidaklah seorang laki-laki berduaan dengan wanita kecuali yang ketiga adalah setan”. (Al-Hadits)¹⁷

Hendaklah seorang dokter memperhatikan kondisi keuangan pasien saat menuliskan resep, dan saat meminta pembayaran atas biaya perawatan. Karena pada asalnya hendaklah seorang muslim menolong saudaranya sesama muslim.

17 Dikeluarkan oleh Imam Ahmad di bagian awal Musnad beliau. Dikeluarkan pula oleh At-Tirmidzi dalam Kitabul fitan, Bab Luzuumul Jama'ah (wajibnya berjama'ah), hadits no. 2165. Sanad dari Imam Ahmad adalah shahih. At-Tirmidzi berkata, “Ini adalah hadits hasan shahih, gharib (aneh) dari sisi ini, hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak dari Muhammad bin Suqah. Hadits ini juga diriwayatkan tidak hanya dari satu sisi, dari Umar, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*”, dst. Aku katakan, “Sanad yang ditunjukkan kepadanya adalah yang dikeluarkan Imam Ahmad di dalam Musnad.

Hendaklah seorang dokter menutupi aib pasien dan tidak membeberkan rahasia-rahasia mereka. Tidak boleh membuka aurat mereka bila tidak dibutuhkan. Dan hendaklah seorang dokter mempercepat penanganan pasien yang membutuhkan pertolongannya secara khusus. Lebih-lebih pasien yang harus segera dioperasi.

Dari Abu Abdillah bin Umar *radhiyallahu ‘anhuma* bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

المُسلِمُ أَخُو المُسلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلَمُهُ؛ مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ فَإِنَّ اللَّهَ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَن مُّسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنَّهُ كُرْبَةً مِّنْ كُرْبَاتِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُّسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ،

“Seorang muslim adalah bersaudara dengan muslim lainnya. Tidak boleh berbuat zhalim kepadanya dan tidak boleh menyerahkannya (kepada musuh). Barangsiapa yang membantu kebutuhan saudaranya, Allah akan membantu kebutuhannya. Barangsiapa membantu membebaskan kesukaran seorang muslim, maka Allah akan membebaskan darinya satu kesukaran dari kesukaran-kesukaran pada hari kiamat. Barangsiapa yang menutupi aib

seorang muslim, maka Allah akan menutupi aibnya pada hari kiamat.”¹⁸

Hendaklah seorang dokter tidak menjelaskan hal yang tidak dia ketahui. Dalam hal ini telah datang dari Al-Musthafa *shallallahu ‘alaihi wa salam*,

مَنْ تَطَبَّبَ وَ لَمْ يُعَلِّمْ مِنْهُ طِبًّا فَهُوَ ضَامِنٌ ،

“Barangsiapa mengobati padahal tidak diketahui padanya ilmu pengobatan, maka dialah yang bertanggung jawab atas akibatnya”.¹⁹

Hendaklah seorang dokter berlemah lembut kepada pasien ketika bergaul dengan mereka, ketika menarik pembayaran, dan ketika menjelaskan penyakit kepada mereka. Sesungguhnya Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ، وَيُعْطِي عَلَى الرَّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ، وَمَا لَا يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ،

18 Dikeluarkan oleh Imam Bukhari dalam kitab *al-Mazhaalimu wal Ghasbu*, Bab *Laa yazhlimul muslimul muslima wa laa yuslimuhu* (Tidak boleh seorang muslim menzalimi muslim lainnya, dan tidak boleh menyerahkannya kepada musuh), hadits no. 2442. Imam Muslim dalam kitab *Al Birru was Shilah wal Adab*, Bab *Tahriimuz Zhulmi* (haramnya kezhaliman), hadits no. 2580. Dari Hadits Ibnu Umar *radhiyallahu ‘anhu*

19 Dikeluarkan oleh An-Nasa’i dalam kitab *Al-Qasaamah* (3830). Abu Dawud (4586), Ibnu Majah (3466). Dari Hadits ‘Amr bin syu’aib dari ayahnya, dari kakeknya. Hadits ini dishahihkan al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (4/212). Dihukumi Hasan lighairihi oleh al-Albany dalam *Silsilah As-Shahihah*, no. 635.

“*Sesungguhnya Allah Maha Lembut dan menyukai kelembutan. Allah memberikan pada kelembutan apa yang tidak Dia berikan pada sikap keras, dan tidak pula diberikan pada selainnya.*”²⁰

Dan beliau bersabda,

مَنْ يُحَرِّمَ الرَّفْقَ يُحَرِّمَ الْخَيْرَ ،

“*Barangsiapa diharamkan baginya sifat lembut, maka (seolah-olah) diharamkan baginya seluruh kebaikan.*”²¹

Hendaklah seorang dokter memperhatikan ayat-ayat Allah, yang menunjukkan kebesaran Allah dan kebenaran Rasulnya *shallallahu ‘alaihi wa sallam*,

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ [الذاريات : ١٢]

“*Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka Apakah kamu tidak memperhatikan?*” (Adz-Dzaariyat: 21)

20 Dikeluarkan oleh Imam Bukhari dalam Kitab *Istitaabatul Murtadin wal Mu'aanidin, wa qitaalihim*, Bab *Idza 'aradha dzimmiyu wa ghairuhu bi sabbin nabiy shallallohu 'alaihi wa sallam* (Hukuman bagi kafir dzimmi atau selainnya yang mencela Nabi Shallallohu 'alaihi wa sallam). Hadits no. 6973. Muslim dalam *As-Salam Bab An-Nahyu 'An ibtida'i ahliil kitab bis salam* (larangan mendahului ahlul kitab mengucapkan salam) no. 2165. Dari Aisyah Radhiyallohu 'anha

21 Dikeluarkan oleh Imam Muslim dalam Kitab *al-Birii was Shilah, wal adab*, Bab *Fadlul rifqi* (Keutamaan bersikap lembut) hadits no. 2592, dari hadits Jarir Radhiyallohu 'anhu.

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ
الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ [فصلت :
[٣٥

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tidakkah cukup bahwa sesungguhnya Rabb-mu menjadi saksi atas segala sesuatu?” (Fusshilat: 53)

Maksud dari kedua ayat ini adalah anjuran menggunakan alat indera (untuk melihat tanda-tanda kebesaran Allah).

Hendaklah seorang dokter bertanya kepada *Ahlul ‘ilmi* (ulama/ustadz) tentang hal-hal yang terjadi seputar profesinya. Janganlah seorang dokter terburu-buru melakukan sesuatu tanpa dilandasi ilmu syar’i.

Hendaklah seorang dokter mengikutsertakan hukum-hukum syar’i yang berkenaan dengan kondisi pasien. Menganjurkan pasien untuk bertanya kepada *ahlul ‘ilmi* hukum-hukum yang terkait dengan keadaannya. Hendaklah seorang dokter

menghubungkan pasien dengan *ahlul ‘ilmi* dalam permasalahan thaharah (bersuci), shalat, puasa, dan yang semisalnya.

Aku memperingatkanmu wahai sekalian dokter muslim, janganlah menjadi pengumpul kayu bakar di malam hari. Dengan kata lain jangan mengambil seluruh berita tanpa memilah mana yang benar dan mana yang salah, lalu menyebarluaskan di tengah-tengah kaum muslimin apa yang diinginkan oleh musuh-musuh Islam dengan mengatasnamakan ilmu pengetahuan, padahal itu bukan ilmu pengetahuan sama sekali. Jangan engkau tertipu dengan kedustaan Freud. Jangan pula tertipu dengan kebohongan Darwin. Berhati-hatilah, jangan sampai engkau benarkan teori penyimpangan spesies (evolusi)²² dengan mengatasnamakan pembelajaran ilmiah. Ingatlah apa yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللَّهِ لَا يُلْقِي لَهَا بَالًا
يَرْفَعُهُ اللَّهُ بِهَا دَرَجَاتٍ وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ
اللَّهِ لَا يُلْقِي لَهَا بَالًا يَهْوِي بِهَا فِي جَهَنَّمَ ،

22 Yaitu teori evolusi (penyimpangan spesies) yang dipopulerkan oleh orang-orang kafir dengan argumen bahwa hal itu merupakan perjalanan alami hidup manusia. Semoga Allah melaknat mereka. (Wasim Fathillah)

*“Sesungguhnya seorang hamba benar-benar mengucapkan satu ucapan yang diridhai oleh Allah tanpa difikirkan dengan baik, disebabkan ucapannya itu Allah mengangkat derajatnya. Dan sesungguhnya seorang hamba-hamba benar-benar mengucapkan satu ucapan yang dimurkai oleh Allah tanpa difikirkan dengan baik, disebabkan ucapannya itu Allah mencampakkannya ke dalam neraka jahannam.”*²³

Wajib bagi setiap dokter muslim berhati-hati mengambil setiap ilmu yang datang dalam dunia kedokteran. Janganlah seorang dokter menerima begitu saja semua yang sampai kepadanya tanpa diteliti terlebih dahulu. Karena ilmu itu adakalanya berupa penukilan yang benar atau hasil pengamatan (penelitian) yang benar. Yang aku maksudkan adalah, apa yang datang dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, maka wajib bagi seorang dokter untuk meyakini kebenarannya. Jika ada perkara-perkara kedokteran yang datang dari hasil penelitian, maka wajib bagi seorang dokter muslim untuk memastikan

²³ Dikeluarkan oleh Imam Bukhari dalam Kitabur-Riqaq, Bab *Hifzhul lisan* (Menjaga lisan), hadits no. 2478. Muslim dalam kitab *Az-Zuhd* war *Raqaa-iq*, Bab *At-Takallumu bil Kalimati yahwi biha ilannar* (Berucap dengan satu ucapan yang menjerumuskan ke dalam api nereka), hadits no. 2988.

maksud dan tujuannya. Janganlah menjadi makanan empuk bagi orang-rang kafir, membiarkan musuh-musuh Allah kesana kemari membawa sesuatu yang bertentangan agama Islam dan membahayakan kaum muslimin. Namun ketahuilah, semua berita yang datang kepadamu berupa ilmu-ilmu kedokteran terupdate dan terkini, maka harus dipilah dan diteliti terlebih dahulu.

Hendaklah seorang dokter memperhatikan betul pemberian obat, kesesuaian obat dengan kondisi tubuh pasien, dan juga efek samping obat tersebut. Sesungguhnya hal ini merupakan sudut pandang kedokteran yang komplit. Karena sejatinya kedokteran berkisar pada tiga hal; Pertama menjaga kesehatan yang sudah ada. Kedua, membebaskan tubuh dari materi-materi yang menyebabkan sakit. Dan yang ketiga menguatkan sifat *Thabi'i* (fungsi tubuh yang sebenarnya). Hal ini menjadikan kedokteran tidak terbatas pada pemberian obat semata, namun perlu mengarahkan pasien kepada hal-hal yang dapat menguatkan fungsi tubuhnya dan hal-hal yang dapat menjaga kesehatan tubuhnya.

Imam Ibnul Qayyim berkata, “Seorang dokter adalah orang yang dapat membedakan obat

yang berbahaya bagi manusia (bila diberikan) keseluruhannya, atau bila (pemberiannya) dipisah-pisah bahayanya akan terkumpul (terakumulasi), atau jika ditambah dosisnya bahayanya bagi tubuh akan berkurang, atau jika dikurangi dosisnya bahayanya justru akan bertambah, sehingga seorang dokter dapat mengembalikan (memulihkan) kesehatan yang hilang, atau menjaga kesehatan dengan hal yang serupa, atau melawan penyakit yang muncul dengan sesuatu yang berlawanan (Misal: demam dilawan dengan air dingin_ed), atau mengeluarkan penyakit dari dalam tubuh, atau mencegah terjadinya penyakit dengan meninggalkan hal-hal yang menjadi pantangan.”

Beliau juga berkata, “Inti kesehatan fisik itu ada tiga: menjaga kesehatan yang sudah ada, menghindari hal-hal yang menyebabkan sakit, dan mengeluarkan materi-materi yang membahayakan dari dalam tubuh. Allah telah menyebutkan tiga pokok ini di tiga tempat dalam Al-Qur’an:

Allah berfirman dalam ayat tentang puasa,

فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ
[البقرة: ٤٨١]

”Maka Barangsiapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain” (Al-Baqarah: 184)

Allah membolehkan orang yang sedang sakit berbuka karena udzur sakit, dan orang yang sedang safar karena karena butuh menjaga kesehatan dan kekuatan tubuhnya, supaya kesehatan dan kekuatan tubuh tidak hilang selama perjalanan disebabkan pergerakan yang berat, keletihan, ditambah lagi tidak adanya asupan makanan sehingga berakibat kekuatan tubuh menurun dan melemah. Oleh sebab itu Allah membolehkan orang yang safar untuk tidak berpuasa guna menjaga kesehatan dan kekuatannya dari hal-hal yang melemahkannya.

Allah juga berfirman dalam ayat tentang haji,

فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِنْ رَأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِنْ صِيَامٍ
أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ [البقرة: ٦٩١]

“Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), Maka wajiblah atasnya berfid-yah, yaitu: berpuasa atau bersedekah atau berkorban.”(Al-Baqarah: 196)

Allah membolehkan bagi orang sakit atau orang yang ada penyakit di kepalanya berupa kutu kepala, atau gatal-gatal, atau yang lain untuk mencukur rambutnya selama ihram untuk menghilangkan materi (kotoran) yang menyebabkan bau tidak sedap. Menghilangkan kotoran ini sama halnya dengan menghilangkan sesuatu yang menyakitkan bila ditahan atau dibiarkan. Perkara-perkara yang menyakitkan bila di tahan ada sepuluh; darah bila telah bergejolak, mani bila telah menggelegak, kencing, buang air besar, kentut, muntah, bersin, ngantuk, haus, dan bau yang tertahan di kepala. Menghilangkan kotoran kepala mudah dilakukan. Demikianlah metode Al-Qur'an, menganjurkan yang lebih mudah sebelum yang lebih berat.

Adapun menjaga tubuh dari hal-hal yang membahayakan, Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ
 أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا
 [النساء: ٣٤]

“Dan jika kamu sakit atau sedang dalam perjalanan atau datang dari tempat buang air atau telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak

mendapat air; maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (suci)” (An-Nisa: 43)

Allah membolehkan bagi orang sakit mengganti air dengan tanah jika membahayakan tubuhnya menggunakan air. Ini merupakan peringatan untuk menjaga dari semua yang membahayakan baik dari luar maupun dari dalam. Allah *Subhanahu wa Ta’ala* telah menunjukkan kepada hamba-Nya pokok pengobatan dan kaidah-kaidahnya keseluruhan.²⁴

Ini semuanya masuk dalam kategori nasehat kepada kaum muslimin semuanya, dan nasehat kepada rakyat. Dan Ma’qal bin Yasar *radhiyallahu ‘anhu*, dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*,

مَا مِنْ عَبْدٍ اسْتَرْعَاهُ اللَّهُ رَعِيَّةً فَلَمْ يَحْطُهَا بِنَصِيحَةٍ إِلَّا لَمْ
يَجِدْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ ،

“Tidaklah seorang hamba diberi kekuasaan oleh Allah mengurus rakyat namun dia tidak menjaga rakyatnya dengan nasehat, melainkan dia tidak akan mencium bau surga.”²⁵

24 Zaadul Ma’ad (4/5)

25 Dikeluarkan oleh Imam Bukhari dalam kitab *Al-Ahkam*, Bab *Manistar’a ra’yatan falam yansih* (Barangsiapa diberi kekuasaan mengatur rakyat namun dia tidak menasehati), hadits no. 7150. Muslim dalam kitab *al-Iman*, Bab *Istihqaqqul waliy al ghasyi li ra’yatihi an-naaru* (Balasan bagi penguasa yang kejam terhadap rakyatnya adalah neraka)

PENUTUP

Ketahuiilah wahai sekalian dokter muslim, sesungguhnya engkau berada front perjuangan. Maka hati-hatilah, jangan sampai Islam diserang dari arah belakangmu. Ingatlah firman Allah *Ta'ala*,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ [آل عمران: ٠٠٢]

“*Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.*”
(Ali Imran: 200)

Manakala orang berilmu (ulama) tugasnya adalah keselamatan agama, maka engkau, tugasmu adalah kesehatan badan. Allah telah menjadikanmu diterima oleh manusia jika engkau besungguh-sungguh dan profesional dalam tugasmu. Allah juga telah memberimu kemudahan melihat ayat-ayat kauniyah-Nya dalam diri manusia apa yang tidak dimudahkan untuk orang lain. Maka apa yang akan Engkau perbuat?!

Aku memohon kepada Allah *'Azzala wa Jalla*

taufik dan petunjuk ke jalan yang lurus untuk semuanya.

و صل اللهم على محمد وعلى آله وصحبه

Ya Allah, berilah shalawat kepada Nabi Muhammad beserta keluarga dan sahabat beliau.

[DONASI KEGIATAN TIM KESEHATAN MUSLIM]

Sungguh, berdakwah adalah salah satu tugas mulia penerus para nabi. Di zaman ini, berdakwah tidak selalu melalui jalur konvensional melalui ceramah, pengajian, maupun artikel dan majalah bertemakan diniyah. Diperlukan terobosan untuk memanfaatkan dakwah Islam di setiap bidang. Salah satunya adalah menyisipkan dakwah Islam dalam bidang kesehatan. Oleh karena itu, kami dari Tim Kesehatan Muslim berupaya memberikan sumbangsih dakwah Islam dalam bidang kesehatan.

Program-program yang kami rencanakan di antaranya:

- Pengelolaan website kesehatanmuslim.com : menampilkan artikel informasi seputar kesehatan dan hukum islam serta konsultasi kesehatan gratis.
- Pembuatan *e-magazine* Majalah Kesehatan Muslim yang dapat di download secara gratis. Pembuatan *e-book* yang disebarluaskan secara gratis.
- Penyebaran leaflet dan buku saku panduan ibadah orang sakit secara gratis.

- Pembuatan video edukasi bertemakan kesehatan-Islam.
- Pengobatan gratis bagi kaum muslimin yang tidak mampu.
- Seminar dan *talkshow* bertemakan kesehatan-Islam.
- Dan program-program lainnya.

Kami mengajak pembaca sekalian untuk ikut bekerjasama dalam mengemban misi dakwah ini sebagai donatur untuk program-program Tim Majalah Kesehatan Muslim di atas.

Donasi dapat disalurkan melalui rekening Majalah Kesehatan Muslim berikut :

Rekening BNI Syariah (Kode Bank :009) No Rek 0297743582

A.n. ADIKA MIANOKI

Setelah transfer mohon konfirmasi ke no HP 0896 9141 5115

Contoh format konfirmasi :
Abdullah#1Maret2012#Jogja#500.000

InsyAllah update laporan donasi akan kami laporkan setiap bulan melalui website kesehatanmuslim.com.

Allah Ta'ala berfirman,

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ
سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِئَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ
وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al Baqarah: 261)

Semoga Allah Ta'ala membalas amal kaum muslimin sekalian, dan menjadikan kita sebagai hamba-hamba-Nya yang ikhlas dalam mengharap wajah-Nya.

www.kesehatanmuslim.com

PIN BB : 32356208